

## **Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19**

**Vikri Aflaha Qomari<sup>1</sup>, Nurjanah<sup>2</sup>**

Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Indonesia<sup>1,2</sup>  
vikriaflahaqomari@gmail.com<sup>1</sup>, nurjanah@fis.unp.ac.id<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Islamic sharia is the sharia that really pays attention to all forms of activities carried out by its adherents from the spiritual to the social side, including health and education problems. So Islam highly upholds the value of humanity so that one soul on the side of Islam is very expensive, therefore Islam recommends always maintaining one's health, especially in the current pandemic situation. Then what is the connection between this pandemic and the problem of education. So this article was made to see how big the impact of Covid-19 is, especially in the field of education, then is it because Covid-19 must stop learning, then the answer is no, because learning is a very important activity in this life. How could this nation's civilization run if education was stopped due to Covid-19, therefore innovation must be held so that learning can still be carried out even though it is not as effective as before the arrival of Covid-19. Online is a solution that currently feels right because now humans are prohibited from crowding due to Covid-19. Then an educator should not be too burdened with excessive tasks like offline learning which will result in students not understanding the lesson and will make them bored and bored.*

**Keywords:** *Islamic Sharia, Covid-19, Online Learning*

### **I. Pendahuluan**

Pada saat sekarang ini, pandemi covid-19 telah mengakibatkan terjadinya perubahan di dalam tata cara berkehidupan yang di mana tujuan dari perubahan ini adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa manusia dari bahayanya virus ini dan diantara perubahan yang terjadi adalah perubahan sistem pendidikan termasuklah disini pendidikan agama Islam. Agama Islam sendiri ketika terjadinya wabah mengajarkan kepada pemeluknya untuk berhati-hati terhadap wabah karena Islam memandang bahwa setiap jiwa yang dimiliki oleh manusia itu sangatlah mahal oleh karena itu Islam akan senantiasa mendorong umatnya untuk menjaga jiwa-jiwa manusia terkhusus pada masa pandemi di saat sekarang ini. Hal-hal yang biasanya dilakukan di luar seperti ibadah sholat berjamaah di mesjid, bekerja dan aktifitas lainnya, disebabkan udzur ini menjadi harus dilakukan di rumah sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

"فيمكث في بيته صابرا محتسبا"

"Maka seorang muslim ( ketika terjadi masa pandemi ) dia tetap berada di rumahnya dalam keadaan bersabar dan mengharapkan ganjaran". HR. Bukhari

Hadist tersebut menjelaskan bahwa syariat sangat memperhatikan keselamatan jiwa manusia sehingga jika ingin menjadi muslim yang baik hendaklah ketika terjadinya wabah untuk tetap berada di rumah untuk menjaga keselamatan dan mengurangi kegiatan di luar rumah yang menyebabkan rutinitas yang biasanya kita lakukan di luar harus kita lakukan di rumah dan di antaranya adalah belajar mengajar dan wabah ini tidaklah menjadi alasan untuk meninggalkan rutinitas belajar mengajar walau tidak bisa seefektif tatap muka sebagaimana dalam kaidah ushul :

ما لا يدرك كله لا يترك كله

*"Sesuatu yang tidak bisa digapai secara sempurna tidak menjadi alasan untuk meninggalkannya"*

Maka apa yang harus dilakukan oleh guru-guru agama Islam untuk tetap bisa mengajarkan anak-anak muridnya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam ini selaras dengan pernyataan seorang ahli hikmah yang pernah mengatakan :

المحافظه على القديم الصالح والاخذ بالجديد اصلح

*"Menjaga kelestarian tata cara orang dahulu itu bagus, akan tetapi lebih bagus untuk membuat sebuah inovasi dan pembaharuan."*

Faidah dari pernyataan tersebut yaitu tidak mungkin di masa pandemi ini kita hanya melestarikan tata cara dan metode-metode yang lama di dalam pendidikan akan tetapi kita juga harus berinovasi di masa pandemi ini agar pendidikan ini senantiasa berjalan secara efektif. Penulis akan sedikit mengulas dan memberikan sedikit pandangan terkait apa saja cara-cara yang efektif untuk melaksanakan rutinitas pembelajaran agama Islam ini terkhusus di masa pandemi di saat sekarang ini.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan dari artikel, buku dan wawancara. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, berita, dan sebagainya.

Data kepustakaan didukung dengan dilakukannya wawancara yang mendalam kepada kepala sekolah SD Negeri 19 Koto Pulai. Data yang diperoleh dari kajian kepustakaan dan wawancara tersebut selanjutnya dinarasikan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring terkhusus di bidang agama pada masa pandemi Covid-19.

## III. Hasil dan Pembahasan

Saya akan membahas tentang kiat-kiat dan metode apa saja yang bisa dilakukan oleh pendidik di saat ini untuk mengajarkan murid-muridnya, sebelum itu alangkah baiknya kita membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pendidikan sudah ada sejak manusia ada di bumi, dan gunanya manusia melaksanakan pendidikan atas dasar pengalaman secara turun-menurun dan mengikuti perkembangan dari pemikiran manusia itu sendiri. Sehingga manusia bisa belajar dari kesalahan-kesalahan orang-orang sebelum mereka sehingga mereka tidak terjatuh ke lubang yang sama. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ

Artinya :

*“Sesungguhnya pada yang demikian (kisah Firaun)itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).”*

Menurut bahasa Yunani pendidikan itu memiliki makna dan arti saya membimbing atau saya memimpin. Pendidikan di dalam bahasa Arab itu diambil dari kata tarbiyah yang bermakna membimbing.

Menurut beberapa Aristoteles, filosof Yunani (384 SM -322SM) pendidikan ialah menyiapkan akal pikiran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana mempersiapkan tanah untuk tanam-tanaman. Johan Heindrich Pestalozzi, Peadagoog Swiss (1712-1778) mengatakan bahwa pendidikan itu memberi kita pembekalan pada masa kanak-kanak tetapi kita membutuhkan di waktu dewasa. M. Ngalim Purwanto menerangkan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.\

Perkataan para ahli ini bisa kita ambil kesimpulan bahwasanya pendidikan pada dasarnya itu memiliki makna pertolongan.jadi pendidikan itu adalah menolong anak untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang penulis baca di sebuah artikel adalah :

التربية الإسلامية تعبير يقصد به تنشئة الفرد المسلم والمجتمع الإسلامي، تنشئة متكاملة يراعى فيها الجانب الروحي والمادي، في ضوء الرؤية الإسلامية الشاملة، وهي تعني بالفرد واعداده لحل مشاكله، ومدى نجاحه في تحقيق رغباته المشروعة والممكنة التي تضمن له حياة هانئة في الدنيا والاخرة

*“Sebuah istilah yang dipakai pada aktifitas yang akan menumbuhkan dengan sempurna kepribadian individu dan masyarakat muslim pada sisi spiritual dan sosial mereka sesuai dengan metode keislaman yang universal yang akan membantu individu dan masyarakat untuk menyelesaikan masalah mereka. Dan keberhasilan mereka tergantung dengan seberapa besarnya mereka mewujudkan keinginan-keinginan mereka yang betul-betul disyariatkan dan dibolehkan syariat yang terkandung di dalamnya kehidupan yang tenang di dunia maupun di akhirat kelak.”*

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. bahwa ruang lingkup pendidikan Islam terdiri dari kata informal formal dan non formal. ketiga istilah ini mengandung makna yang amat menyangkut terhadap kehidupan manusia bermasyarakat serta lingkungan yang hubungannya berkaitan dengan Tuhan dan tidak bisa diputus satu sama lain. Pada dasarnya pendidikan itu tidak terlepas dengan unsur pergaulan karena berkaitan pergaulan dengan masyarakat, lingkungan serta pergaulan dengan Tuhan.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam di sini maksudnya adalah tempat-tempat dan Medan Medan yang dilaksanakan pendidikan Islam di sana. Maka penulis merujuk dengan perkataan dari Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. yaitu di lingkungan keluarga pendidikan informal lingkungan masyarakat pendidikan non-formal serta lingkungan sekolah pendidikan formal.

Penulis mencoba untuk menguraikannya pada beberapa aspek seperti dalam kehidupan keluarga (Pendidikan Informal). Ruang lingkup yang pertama adalah keluarga sebab segala sesuatu itu dimulai dari keluarga sebagaimana ahli hikmah mengatakan:

الام مدرسة الاولى لاولادها

*"Ibu adalah sekolah yang pertama untuk anak-anaknya"*

Pemimpin keluarga diperintahkan agama untuk menjaga keluarga-keluarga mereka dari apa saja yang akan mencelakakan mereka dan memasukkan mereka ke nerakanya Allah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكٌ غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim : 6)*

Lingkungan Masyarakat (Non Formal), maka ruang lingkup yang kedua adalah masyarakat. Masyarakat merupakan ruang lingkup yang bisa berjalan pendidikan padanya sebab seseorang yang juga terbentuk perilaku sikap dan juga adab nya disebabkan masyarakat sekitarnya oleh karenanya dikatakan:

الصاحب صاحب

*"Teman itu adalah penyeret "*

Banyak orang-orang yang terpengaruh dan terseret dengan teman-teman yang ada di masyarakatnya sehingga dia mencerminkan masyarakat yang ada di sekitarnya. Kita dapat melihat orang-orang yang hidup di pegunungan akan lebih keras kehidupannya

dibandingkan orang yang hidup di kota makanya kalau kita mempelajari peradaban-peradaban Arab kita akan mengetahui orang Arab itu terbagi menjadi dua Arab hadhori (perkotaan) dengan Arab Badawi (pegunungan) maka disini juga harus disesuaikan bagaimana tata cara mendidik di setiap tempat dan juga tata cara adat di dalam masyarakat.

Contoh lain pada sekolah/madrasah (Pendidikan Formal), sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting sesudah pendidikan dikeluarga. Pada saat mencapai usia 6 tahun perkembangan intrleknya memulai menumbuhkan beberapa imu pengetahuan. Hal ini juga dicontohkan nabi ketika beliau menjadikan mesjid menjadi tempat pendidikan.

Urgensinya kita betul-betul memahami bahwa Allah yang paling mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya dan apa yang betul-betul membahayakan hamba-Nya pastilah kita juga akan mengetahui betapa pentingnya untuk mempelajari ilmu agama ini, penulis menukil dari khutbah Syaikh Muhammad Al-Imam salah seorang alim ulama dari negeri Yaman, beliau mengatakan dalam khutbahnya :

وهو أرحم بعبده وأعلم بمصالح عبده وأبر عبده وهو سبحانه يريد لعبده يسعد

سعادة الأبدية

*“Dan Allah lah yang paling sayang terhadap hamba-hambaNya yang paling tahu apa yang terbaik untuk hambaNya yang paling memperhatikan hambaNya dan Allah pun menginginkan agar hambaNya betul-betul merasakan kesenangan yang abadi”*

Kesimpulannya yaitu kita tidak akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki tanpa mempelajari ilmu agama. Bagaimana kita bisa mengibadahi Allah dengan benar jika tanpa adanya ilmu agama yang kita miliki, oleh karena itu Al-Imam Bukhari membuat suatu bab dalam shohihnya yaitu :

باب العلم قبل القول والعمل

*“Bab : Berilmu sebelum berkata dan berucap.”*

Betapa pentingnya pendidikan agama islam ini sehingga tidak cukup kita hanya belajar dengan waktu yang singkat dan tidak pula kita berhenti mempelajarinya hingga kematian tiba. Ada atau tidak adanya pandemi pendidikan agama islam ini harus tetap dilaksanakan.

Pentingnya pendidikan ini terkhusus pendidikan agama islam, maka walaupun virus pandemi covid-19 masih melanda seluruh bagian bumi pendidikan ini harus terus berjalan walau tak seoptimal biasanya sebagaimana dalam kaidah ushul:

ما لا يدرك كله لا يترك كله

*”Sesuatu yang tidak bisa digapai secara sempurna tidak menjadi alasan untuk meninggalkannya”*

Tantangan yang berat bagi pendidik untuk menciptakan inovasi yang baru di saat sulit seperti ini, belum ada ditemukan inovasi yang bisa seoptimal pembelajaran tatap

muka (luring), maka kita tak bisa hanya tinggal diam dan tetap menunggu sebab terkadang inovasi yang baru itu lebih baik dibandingkan melestarikan gaya (metode) yang lama.

Solusi yang bisa dilakukan adalah dengan cara mengadakan pembelajaran secara online (daring) dan inilah satu-satunya cara yang bisa ditempuh selama pandemi masih terus ada disamping ada juga beberapa sekolah yang membuat kebijakan 50 persen daring 50 persen tatap muka akan tetapi daring akan menjadi solusi yang paling aman untuk tetap terelealisasikan pembelajaran ini.

Penulis pernah mewawancarai kepala sekolah SD 19 Koto Pulai Ibu Eli Rosmid S.Pd., mengenai keefektifitasan pembelajaran secara daring maka beliau mengatakan memang pembelajaran tidak menjadi terlalu efektif disebabkan masih banyaknya anak yang tidak memiliki *smartphone* di samping minat anak untuk belajar itu berkurang disebabkan mereka lebih sering menggunakan *smartphone* mereka untuk bermain game dibandingkan untuk mengikuti pembelajaran secara daring. Ibu Eli selain itu juga memberikan apresiasi kepada usaha pemerintah terkhusus untuk menteri pendidikan dalam menangani masalah ini.

Cara yang bisa dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran daring adalah membuat tutorial tata cara ibadah di youtube agar anak-anak bisa melihat dan betul-betul memahaminya sebagaimana penulis melihat sangat efektifnya cara ini sebagaimana yang penulis lihat pada salah satu adik penulis yang bernama Fauzan, dia mengatakan dengan adanya tutorial yang diberikan gurunya dia menjadi lebih paham dan bisa lebih menangkap apa yang diajarkan oleh gurunya. Lalu yang bisa kita lakukan sebagai pendidik adalah tidak terlalu membebani peserta didik dengan tugas-tugas sebanyak memberikan tugas seperti tatap muka atau bahkan melebihi tugas tatap muka sebab sebagaimana yang diketahui bahwa sistem pembelajaran daring ini tidaklah seefektif sistem pembelajaran tatap muka sehingga peserta didik tidak begitu memahami materi, maka dengan memberikan tugas yang berlebih itu akan membuat semakin tidak efektifnya pembelajaran bahkan membuat anak lebih cepat jenuh dan stres.

#### **IV. Simpulan**

Setelah terjadinya wabah pandemi Covid-19 yang hampir melanda seluruh bagian dunia, maka terjadilah perubahan yang sangat dahsyat dan diantaranya perubahan sistem pendidikan yang membuat seluruh elemen pengajar masih berusaha mencari cara yang terbaik untuk pendidikan ini agar senantiasa berjalan efektif walau dalam keadaan pandemi seperti ini.

Metode daringlah pada saat ini cara yang terbaik untuk mengatasi masalah ini sebab dengan sulitnya kita untuk saling bertatap muka maka daring bisa menjadi solusi yang baik walau tak seefektif tatap muka. Sebagai pengajar mari kita bersikap hikmah dan bijaksana yaitu memposisikan sesuatu sesuai dengan posisinya. Maka jangan sampai pendidik tidak mewujudkan makna pendidikan yaitu menolong peserta didik untuk memahami pelajaran atau bahkan sampai membuat anak stres sebab memberikan tugas yang tak sebanding dengan penjelasan karena sistem daring sebagaimana yang kita ketahui tidaklah semaksimal sistem luring oleh sebab itu sebaiknya para pendidik untuk

bersikap hikmah dan bijaksana dengan cara tidak terlalu membebani anak-anak dengan tugas yang berlebihan.

### **Referensi**

- Azyumardi Azra, 2014. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal 5.
- Muhmidayeli. (2007). *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Pekanbaru: PPs UIN Suska Riau. Muhmidayeli. (2007). *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*. Pekanbaru: PPs UIN Suska Riau.
- Mastuhu 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta :Logos Wacana Ilmu, hal. 85.
- Gunawan Hari, 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, hal. 5.
- Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya : Salsabila Putra Pratama, 2015), hal. 66.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015) hal. 49-50.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Selamat Pohan, Zailani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Umsu Press, 2016) hal. 2.